

Manfaat Program Melawan Rentenir Berbasis Masjid (Mawar Emas) terhadap Jama'ah Masjid Jamiatul Khair, Lombok Timur

Supiandi¹, Muhammad Azizurrohan², Putrawan Habibi³, Mashun⁴

¹Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

^{2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

⁴STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

Article Info

Article history:

Accepted: 13 April 2022

Publish: 18 April 2022

Keywords:

Mawar Emas

Rentenir

Masjid Jamiatul Khair

Lombok

Article Info

Article history:

Diterima: 13 April 2022

Terbit: 18 April 2022

ABSTRAK

Dalam mengurangi ketergantungan terhadap rentenir serta meningkatkan peran masjid untuk kemaslahatan umat, program Melawan Rentenir Berbasis Masjid (Mawar Emas) diluncurkan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai manfaat yang telah dirasakan oleh penerima program Mawar Emas di Masjid Jamiatul Khair, Lombok Timur. Dengan menggunakan analisis kualitatif berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis menemukan bahwa program Mawar Emas setidaknya membantu penerima dana dalam beberapa hal. Pertama, bantuan berupa pendanaan diberikan untuk mengurangi ketergantungan terhadap rentenir. Kedua, pelatihan, dan pendampingan diberikan guna membantu penerima dana dalam mengembangkan usaha yang mereka jalankan. Pelatihan yang diberikan kepada penerima dana berdampak pada manajemen bisnis yang lebih baik sehingga berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan. Program Mawar Emas pada Masjid Jamiatul Khair berjalan tanpa ada kendala seperti pembayaran macet atau kegagalan dalam bisnis.

Abstract

The program Against Mosque-Based Moneylenders (Mawar Emas) was launched to reduce reliance on moneylenders and increase the role of mosques for the benefit of the people. The purpose of this study is to assess the benefits received by recipients of the Mawar Emas program at Jamiatul Khair Mosque in East Lombok. Using a qualitative analysis based on interviews, observations, and documentation, the authors discovered that the Mawar Emas program aided fund recipients in a variety of ways. First, financial assistance is provided to reduce reliance on moneylenders. Second, training and mentoring are provided to help fund recipients grow their businesses. The training provided to fund recipients has an impact on better business management, which leads to increased profits. The Jamiatul Khair Mosque's Mawar Emas program ran smoothly, with no issues such as late payments or business failures.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author: **Muhammad Azizurrohan**

Muhammad Azizurrohan

Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: m.azizur96@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Islam dipraktikkan oleh 207 juta orang Indonesia, atau 87 persen dari total populasi negara (BPS, 2019). Menurut Pew Research Center (2020), Indonesia adalah negara paling religius di dunia. Selain itu, sekitar 96% orang Indonesia menganggap bahwa agama, Tuhan, dan doa sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Dengan demikian, tidak mengherankan jika jumlah umat beragama yang besar juga sebanding

dengan jumlah tempat ibadah yang dibangun di tanah air, khususnya umat Islam. Pada tahun 2021, perkiraan jumlah masjid di Indonesia akan menjadi 279.280 bangunan yang tersebar di seluruh negeri (Sistem Informasi Masjid Indonesia, 2021). Sehingga, dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan potensi yang sangat besar bagi umat Islam dalam hal ekonomi, politik, dan budaya.

Masjid telah memainkan peran penting dalam sejarah panjang budaya Islam sebagai titik fokus gerakan Muslim dalam semua aspek kehidupan. Ketika Nabi Muhammad tiba di Madinah, hal pertama yang dia lakukan adalah membangun sebuah masjid (Kata, 2020). Pesan Nabi Muhammad SAW pada waktu itu adalah bahwa masjid harus menjadi jantung komunitas Muslim, tidak hanya untuk kegiatan keagamaan, tetapi juga untuk berbagi informasi, mencari keadilan, merumuskan kebijakan, dan melakukan kegiatan ekonomi di masjid. (Wahyudin, 2020) Dengan demikian, selain sebagai tempat ibadah, masjid menjadi pendorong potensial bagi perekonomian lokal, terutama ketika masjid memiliki kewenangan untuk mengumpulkan dana dalam bentuk zakat, wakaf, infaq, bantuan, dan bentuk sumbangan lainnya (Ahmad dkk., 2017; Sarwan dkk., 2020).

Dalam praktiknya, masjid di Indonesia biasanya memiliki manajemen keuangan yang buruk. Hal ini karena pengelolaan dana masjid sering dilakukan oleh pengurus masjid yang bekerja secara sukarela dan terkadang tidak memiliki keahlian yang mumpuni dalam mengelola cashflow. Pengelolaan dana masjid setidaknya memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penganggaran, pembayaran jasa, dan laporan keuangan yang tidak kredibel (Utama et al., 2018). Selain itu, sistem kontrol keuangan internal yang buruk akan meningkatkan taruhannya dalam hal mengelola kinerja masjid. Situasi ini bahkan diperburuk oleh bukti bahwa kehadiran masjid tidak memiliki manfaat ekonomi atau sosial bagi lingkungan sekitarnya di Malaysia. Hal ini bertentangan dengan peringatan Nabi Muhammad tentang peran masjid dalam kesejahteraan masyarakat. (Sugiharto dkk., 2019 & Mohamed dkk., 2014)

Untuk memaksimalkan fungsi dan peran masjid, pengelolaan keuangan di masjid diperlukan karena mungkin memiliki dampak positif pada perekonomian masyarakat sekitarnya. Melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik, masjid dapat memberikan bantuan ekonomi kepada lingkungan sekitarnya dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan mata pencaharian mereka. Dalam hal masjid di Malaysia, untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan menghindari riba, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pinjaman modal usaha. Masyarakat diberikan pinjaman untuk memulai bisnis mereka tanpa membayar bunga atau penalti untuk keterlambatan pembayaran. (Istan, 2017 & Utama et al., 2018).

Sebagai salah satu provinsi dengan penduduk muslim tertinggi, 97 persen penduduk di Nusa Tenggara Barat adalah Muslim (BPS, 2021). Sebagai pusat kegiatan ekonomi di provinsi ini, Pulau Lombok, terkenal sebagai Pulau Seribu Masjid karena sejumlah besar masjid yang terletak di pulau kecil tersebut. Dengan luas 4.739 km², terdapat 4.984 masjid di seluruh kecamatan di Lombok (Sistem Informasi Masjid Indonesia, 2021). Sebaliknya, sejumlah besar masjid tampaknya tidak memainkan peran penting dalam ekonomi lokal. Angka kemiskinan tahunan di Nusa Tenggara Barat masih cukup tinggi yaitu 14%, dan ini lebih tinggi dari angka kemiskinan nasional sebesar 9,8% (BPS, 2020).

Sebagai langkah memaksimalkan peran masjid dan meningkatkan inklusifitas keuangan masyarakat Nusa Tenggara Barat, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) bekerjasama dengan pemerintah daerah dan Lembaga keuangan dalam memberikan pembiayaan bagi jamaah masjid dalam program yang bernama Mawar Emas. Program ini telah berjalan selama 2 tahun dan telah berhasil membantu sejumlah masjid dan jamaahnya. Dari berbagai masjid, terdapat beberapa masjid yang berhasil dan menjadi percontohan dalam prosesnya.

Masjid Jamiatul Khair adalah salah satu contoh sukses dalam mengelola dana yang diberikan oleh program Mawar Emas. Masjid ini sukses dalam mengurangi ketergantungan jamaah masjid terhadap rentenir dan mengembangkan bisnis jamaah. Menanggapi hal tersebut, menarik untuk membahas peran Masjid Jamiatul Khair dalam menerapkan program Mawar Emas.

2. KAJIAN PUSTAKA

Mawar Emas

Mawar Emas adalah singkatan dari Melawan Rentenir Berbasis Masjid. Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD) yang terdiri dari Bank Syariah NTB, perguruan tinggi, dan pemerintah provinsi menginisiasi program ini. Dalam praktiknya, lembaga Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) akan memberikan dukungan penuh kepada masjid. Awalnya, Program Mawar Emas dibuat oleh Pemerintah NTB pada tahun 2020 yang bertujuan untuk menghentikan orang meminjam uang dari rentenir dan untuk mencegah UMKM dan bahaya riba (Muttalib & Siwi, 2021).

Peran Masjid di Indonesia

Para ulama telah lama membahas peran lembaga keagamaan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. (Jones-Correa dan Leal, 2001). Dalam Islam, masjid adalah artefak yang paling penting dari peradaban Islam. Kata 'masjid' secara harfiah berarti menyerah kepada pencipta. Masjid disebutkan dalam Al-Qur'an 28 kali. Oleh karena itu, masjid sering disebut sebagai tempat untuk berserah diri kepada sang pencipta agar mendapatkan tuntunan.

Ada beberapa literatur di Indonesia yang mengeksplorasi peran masjid. Musahadi (2018) adalah salah satunya, dan dalam meneliti sejarah masjid Indonesia, ia menemukan bahwa masjid berfungsi sebagai tempat mobilisasi massa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Musahadi (2018) juga menunjukkan bahwa keinginan untuk membangun masjid di Minangkabau berasal dari berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan artistik.

Keberadaan banyak organisasi masyarakat berbasis Islam di Indonesia menunjukkan keragaman populasi Muslim (Musahadi, 2018). Di Indonesia, *Nahdlatul Ulama* (NU) dan Muhammadiyah adalah dua kelompok Islam utama (Kamil & Darajat, 2019; Musahadi, 2018). Bersama dengan organisasi Islam kecil lainnya, kedua organisasi ini memiliki dampak yang cukup besar pada kehidupan politik, agama, dan sosial ekonomi Indonesia. Sebagai metode untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kedua kelompok Islam telah mengorganisir diri untuk membangun ratusan lembaga, termasuk masjid. Organisasi ini bergerak maju dengan memberdayakan masyarakat sekitar dengan membangun masjid dengan administrasi (Musahadi, 2018).

Agama dan Kesejahteraan Masyarakat

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan penelitian tentang peran agama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Setidaknya ada dua tingkatan cakupan penelitian, tingkat mikro dan makro (Schweiger, 2019). Schweiger (2019) telah meneliti pengaruh agama dalam meningkatkan norma dan kebiasaan masyarakat miskin. Secara khusus, para pemimpin agama biasanya berbagi pengetahuan tentang bagaimana memecahkan kesulitan hidup, termasuk masalah sosial dan ekonomi, dan apa yang muslim butuhkan untuk berperilaku di bawah dogma agama. Di tingkat makro, agama berperan dalam pengentasan kemiskinan melalui inisiatif filantropi berbasis organisasi atau lembaga keagamaan seperti Badan *Amil Zakat* Nasional (Baznas) dan Lembaga Bantuan Syariah (BAZNAS) (Schweiger, 2019).

Setiap agama memiliki interpretasi sendiri tentang kemiskinan dan masalah lain yang berkaitan dengan ketidaksetaraan sosial (Schweiger, 2019). Jika pemahaman agama sesuai dengan apa yang diajarkan, kemiskinan dapat dikurangi melalui distribusi pendapatan, seperti dengan menyumbangkan 2,5 persen dari pendapatan kepada orang-orang yang membutuhkan. Memberikan amal kepada mereka yang membutuhkan adalah bagian dari percaya karakter Muslim dan salah satu dari lima pilar Islam. (Ali dan Hatta, 2014; Raimi et al., 2014). Dalam Islam, umat Islam didorong untuk menyumbangkan kekayaan mereka kepada setidaknya beberapa jenis penerima manfaat, termasuk orang miskin, mualaf, budak, debitur, pejuang agama, Ibu Sabil, serta administrator zakat.

Hal ini telah memotivasi para ulama yang bekerja di bidang pengentasan kemiskinan sangat tertarik untuk memahami dampak agama terhadap status sosial ekonomi masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif-kualitatif, yang mencakup studi yang bertujuan untuk menggambarkan secara spesifik situasi, skenario, atau hubungan sosial yang terjadi di bidang topik penelitian. (van Dijk, 2019).

Lokasi penelitian terfokus pada Masjid Jamiatul Khair di Desa Tirtanadi, Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer (wawancara dan pengamatan) dan sumber data sekunder (dokumentasi). Para peneliti menghadiri masjid, seminar, dan langsung mewawancarai takmir serta penerima manfaat program Mawar Emas.

Tabel 1. Responden

No	Responden	Peran
1	Responden 1	Penerima Manfaat
2	Responden 2	Penerima Manfaat
3	Responden 3	Penerima Manfaat
4	Responden 4	Penerima Manfaat
5	Responden 5	Takmir Masjid

Selama wawancara, peneliti menggunakan daftar pertanyaan dan alat perekam untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh direkam dengan benar. Data sekunder dikumpulkan dari buku laporan dan sumber lainnya. Analisis data dilakukan dengan secara sistematis mengumpulkan data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengatur dan menggambarannya menjadi beberapa unit, mensintesis, dan menarik kesimpulan sederhana. (Dicks et al., 2011).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil dokumentasi yang kami peroleh, terdapat total 40 penerima manfaat yang diberikan bantuan dana oleh pihak Jamiatul Khair (Lihat tabel 1). Dari total tersebut, Sebagian besar penerima manfaat merupakan pedagang. Sedangkan, hanya beberapa penerima manfaat yang membuka jasa dan Bertani.

Tabel 2. Deskripsi Penerima Manfaat Program Mawar Emas

No	Jenis Usaha	Alamat
1	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
2	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
3	Pedagang	Dasan TirpasDesa Tirtanadi
4	Pedagang	Dasan TirpasDesa Tirtanadi
5	Pedagang	Dasan Gerung DesaTirtanadi
6	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
7	Usaha Tani	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
8	Pedagang	Dasan GerungDesa Tirtanadi
9	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
10	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
11	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
12	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
13	Laundry	Dasan TirpasDesa Tirtanadi
14	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
15	Penjahit	Dasan Gerung Desa Tirtanadi

16	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
17	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
18	Usaha Tani	Dasan Mungguk Desa Tirtanadi
19	Usaha Tani	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
20	Usaha Tani	Dasan Gerung Desa Tirtanadi
21	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
22	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 15 Borok
23	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
24	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
25	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
26	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
27	Usaha Tani	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
28	Usaha Tani	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
29	Usaha Tani	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
30	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
31	Usaha Tani	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
32	Usaha Tani	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
33	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
34	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
35	Usaha Tani	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 janggawana
36	Usaha Tani	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 Janggawana
37	Usaha Tani	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 15 Borok
38	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 Janggawana
39	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 14 Eka mental
40	Pedagang	Dasan Gerung Desa Tirtanadi RT 13 Janggawana

Sumber: Dokumen Rekomendasi MES

Manfaat yang dirasakan oleh jamaah Masjid Jamiatul Khair cenderung berbeda-beda berdasarkan apa yang ditemukan saat wawancara. Beberapa responden mengatakan bahwa bantuan pembiayaan yang diberikan cukup membantu namun dari segi jumlah masih sangat kurang.

“Setelah menerima mawar emas, usaha semakin berkembang karena ada tambahan modal. Tapi, secara jumlah saya rasa nilainya masih kecil, sehingga dampaknya tidak terlalu besar untuk pedagang sembako seperti saya. Manfaat yang paling besar adalah peningkatan kemampuan dalam manajemen usaha karena ada pelatihan dari takmir”

Terlepas dari dana yang diterima, responden 1 merasakan manfaat dari segi peningkatan kemampuan manajemen usaha. Hal tersebut disebabkan oleh pendampingan yang diberikan oleh program Mawar Emas melalui beberapa pelatihan di antaranya:

Tabel 3. Pelatihan Takmir Masjid

No	Program	Pemateri
1	Manajemen Operasional dan Pengelolaan Keuangan	Dra. Dewi Yani Wahyuti, MM
2	Pengenalan Aplikasi Masjid Smart Masjid	Dr. Riduan Mas’ud., M. Ag
3	Manajemen Masjid dan Takmir Menuju Kemandirian Masjid	MES NTB
4	Strategi Bisnis – Manajemen UMKM	Dr. Muhamad Ali., M.Si

Sumber: Rundown Pelatihan Mawar Emas, 2020

Pelatihan yang diperoleh tampaknya berdampak cukup besar bagi manajemen usaha para penerima manfaat. Terbukti dengan yang disampaikan oleh responden 4 terkait manfaat pelatihan yang diberikan.

"Dana saya gunakan untuk tambahan modal usaha, Alhamdulillah sejak adanya mawar emas usaha saya (jualan pakaian/baju/celana) semakin berkembang karena adanya pendampingan dari takmir berupa pengelolaan keuangan, hitung untung rugi, cara tambah stok barang dan lain lain" (Responden 4)

Lebih lanjut, responden 3 mengungkapkan bahwa program Mawar Emas ini membantu dalam meningkatkan keuntungan dalam usahanya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya beban bunga dari pembiayaan yang diterima.

"Modal yang saya terima, saya gunakan untuk membeli pupuk untuk tanaman sayur. Alhamdulillah sangat bermanfaat dan saya sangat senang karena pinjaman ini tidak ada bunganya. Keuntungan saya jadi lebih banyak, dibandingkan dengan yang sebelumnya karena saya tidak perlu membayar bunga pinjaman" (Responden 3)

Sementara dari sisi pengelola mengatakan bahwa program Mawar Emas tidak menemukan kendala yang berarti dalam kasus di Masjid Jamiatul Khair. Hal ini disampaikan oleh takmir masjid di mana dari total 40 orang penerima manfaat, tidak ada satupun yang mengalami masalah dalam pelunasan. Ia menambahkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh MES menjadi kunci keberhasilan program Mawar Emas.

"Program berjalan dengan lancar, dari 40 peserta tidak ada yang mengalami telat bayar (NPL 0%), Usaha penerima manfaat mengalami perkembangan. Kunci dari keberhasilan program adalah pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan di Masjid juga semakin aktif". (Responden 5)

5. KESIMPULAN

Sebagai Langkah meningkatkan inklusifitas keuangan, program Mawar Emas dibentuk guna memberikan bantuan pendanaan berbasis masjid. Program ini juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat baik desa ataupun kota terhadap rentenir.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai manfaat yang telah dirasakan oleh penerima program Mawar Emas di Masjid Jamiatul Khair. Dengan menggunakan analisis kualitatif berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis menemukan bahwa program Mawar Emas setidaknya membantu penerima dana dalam beberapa hal, di antaranya bantuan keuangan, pelatihan, dan pendampingan.

Jamaah masjid merasakan perkembangan dalam usaha yang mereka jalankan akibat bantuan dana tanpa bunga. Selain itu, pelatihan yang diberikan kepada penerima dana berdampak pada manajemen bisnis yang lebih baik sehingga berkorelasi positif pada keuntungan mereka. Terakhir, program Mawar Emas pada Masjid Jamiatul Khair berjalan tanpa ada kendala pembayaran dari nasabah. Terbukti dengan tingkat Non-performing Loan (NPF) sebesar 0%.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia (2019). Diakses melalui laman bps.go.id
 Badan Pusat Statistik Indonesia (2020). Diakses melalui laman bps.go.id
 Badan Pusat Statistik Indonesia (2021). Diakses melalui laman bps.go.id
 Dicks, B., Mason, B., Coffey, A., & Atkinson, P. (2011). Qualitative Research and Hypermedia. In *Qualitative Research and Hypermedia*. <https://doi.org/10.4135/9781849209649>
 Istan, M. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 2(1). <https://doi.org/10.29240/jie.v2i1.199>
 Jones-Correa, M. A., & Leal, D. L. (2001). Political participation: Does religion matter? *Political Research Quarterly*, 54(4). <https://doi.org/10.1177/106591290105400404>

- Kamil, S., & Darojat, Z. (2019). Mosques and Muslim Social Integration: Study of External Integration of the Muslims. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v4i1.12119>
- Mohamed, I. S., Aziz, N. H. A., Masrek, M. N., & Daud, N. M. (2014). Mosque Fund Management: Issues on Accountability and Internal Controls. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.026>
- Musahadi. (2018). The Role of Mosque and Khutba in socio-economic development of Indonesia: Lessons from Kauman Mosque in Central Java. *Global Journal Al-Thaqafah*, 8(2).
- Muttalib, A., & Siwi, I. (2021). Pemberdayaan UMKM berbasis Masjid Melalui Program Mawar Emas di Kota Mataram. *Jurnal Econetica: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis*, 3(1), 19–26. <https://unu-ntb.e-journal.id/econetica/article/view/99>
- Pew Research Center (2020). Diakses melalui laman pewresearch.org
- Said, J. (2020). *Development of Urban Architecture the Time of the Prophet Muhammad PBUH in Madinah Period*.
- Schweiger, G. (2019). Religion and poverty. *Palgrave Communications*, 5(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0272-3>
- Sistim Informasi Masjid. (2021). SIMAS KEMENAG. Diakses melalui laman kemenag.go.id
- Sugiharto, S., Kirowati, D., & Amir, V. (2019). Analysis of Mosque Financial Management to Optimization the Role of Mosque in Advancing Communities Using Critical Ethnomethodology Studies. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(2). <https://doi.org/10.32486/aksi.v4i2.397>
- Utama, R. D. R., Fitrandasari, Z., Arifin, M., & Muhtadi, R. (2018). CAN MOSQUE FUND MANAGEMENT FOR COMMUNITY ECONOMIC EMPOWERMENT?: AN EXPLORATORY STUDY. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 3(2). <https://doi.org/10.30659/ijibe.3.2.451-457>
- van Dijk, T. A. (2019). Macrostructures: An interdisciplinary study of global structures in discourse, interaction, and cognition. In *Macrostructures: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. <https://doi.org/10.4324/9780429025532>
- Wahyudin, D. (2020). Mosque and Civilization: Setting Islamic Center of Nusa Tenggara Barat as Center of Civilization. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1921>